

Hakikat Wacana Bahasa Indonesia

Drs. Teguh Setiawan, M.Hum.



PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sebagai masyarakat akademik tidak dapat terlepas dari berbagai informasi, baik informasi yang disampaikan secara tertulis maupun informasi yang disampaikan secara lisan. Saat membaca sebuah berita di surat kabar, kita dapat memahami informasi yang tertulis. Bahkan, kita dapat memahami dengan baik berbagai informasi yang tersirat. Hal itu terjadi karena kita tidak hanya memahami bahasa yang digunakan, tetapi juga *konteks* yang ada di belakang bahasa Indonesia. Sebaliknya kita yang berlatar belakang berbahasa Jawa akan mengalami kesulitan dalam membaca informasi dalam bahasa Madura. Hal itu bukan karena kita tidak tahu bahasa Madura, tetapi kita tidak begitu memahami konteks yang berkaitan dengan penutur bahasa Madura. Seandainya kita dapat memahaminya, tentu saja tidak sebaik apabila kita membaca informasi dalam bahasa Jawa. Pada saat itu sebenarnya kita sedang berhadapan dengan sebuah wacana. Kita sebagai penutur bahasa Indonesia akan lebih memahami teks yang dilahirkan dalam bahasa Indonesia. Hal itu tidak lain karena kita dengan baik memahami konteks bahasa Indonesia.

Dalam kaitan itu Modul 1 ini sebagai modul pertama dari enam modul lainnya akan menjabarkan beberapa hal yang berkaitan dengan wacana. Secara rinci modul ini terdiri atas tiga kegiatan belajar, yaitu berikut ini.

1. Hakikat Wacana.
2. Persyaratan Kewacanaan.
3. Teks, Koteks, dan Konteks.

Pada Kegiatan Belajar 1, yaitu hakikat wacana yang akan membicarakan dua hal, yaitu pengertian wacana dan kedudukan wacana dalam hierarki linguistik. Pada Kegiatan 2, yaitu persyaratan kewacanaan akan dibahas unsur-unsur yang menjadikan sebuah teks adalah wacana. Pada Kegiatan Belajar 3, yaitu teks, koteks, dan konteks akan menjabarkan perbedaan antara

ketiga substansi itu. Dengan demikian, setelah Anda mempelajari Modul 1 ini Anda diharapkan memiliki kompetensi:

1. dapat menjelaskan pengertian wacana;
2. dapat membedakan antara *teks yang wacana* dan *teks yang bukan wacana*;
3. dapat menjelaskan kedudukan wacana dalam hierarki linguistik;
4. dapat menjelaskan unsur-unsur persyaratan kewacanaan yang meliputi *kohesi*, *koherensi*, dan *topik*;
5. dapat menjelaskan konsep *teks*;
6. dapat menjelaskan konsep *koteks*;
7. dapat menjelaskan konsep *konteks*.

Untuk mengetahui pemahaman Anda atas materi Modul 1 ini, Anda diharapkan mencoba berlatih menjawab semua latihan dan tes yang disediakan di bagian akhir pada setiap kegiatan belajar.

Selamat Belajar!

KEGIATAN BELAJAR 1

Hakikat Wacana

Anda sebagai guru bahasa tidak hanya dituntut untuk mengetahui bahasa yang *baik* dan *benar*. Anda juga dituntut dapat menggunakan bahasa yang tidak hanya *baik* dan *benar*, tetapi juga *santun*. Anda diharapkan memiliki kepekaan bahasa ketika Anda melakukan komunikasi, baik lisan maupun tulis. Bahkan Anda dituntut untuk dapat menjelaskan teks yang ada di sekitar lingkungan Anda. Dengan kata lain, Anda diharapkan dapat mengerti dan menjelaskan teks yang merupakan wacana yang ada di sekitar Anda. Untuk memahaminya, Anda memerlukan pengetahuan yang mendukung untuk menjelaskan semua itu. Kegiatan Belajar 1 Modul 1 ini akan memberi bekal awal Anda untuk dapat menjelaskan wacana yang muncul di sekitar Anda.

Kegiatan Belajar 1 ini berisi tiga hal. Pertama, konsep wacana dan kedudukan wacana dalam hierarki linguistik. Kedua, persyaratan kewacana, dan ketiga penjelasan tentang teks, koteks, dan konteks. Oleh karena itu, setelah Anda mempelajari kegiatan ini diharapkan Anda akan memahami beberapa materi sebagai berikut.

1. Hakikat wacana.
2. Kedudukan wacana dalam hierarki linguistik.
3. Unsur-unsur pembentuk wacana.
4. Konsep teks, koteks, dan konteks.

A. PENGERTIAN WACANA

Secara etimologis istilah “wacana” berasal dari bahasa Sanskerta *wac/wak/vak* yang artinya berkata, berucap. Dalam dunia linguistik kata wacana digunakan sebagai bentuk terjemahan dari istilah bahasa Inggris “*discourse*”. Bila ditelusuri kata *discourse* berasal dari bahasa latin *discursus* yang berarti lari ke sana ke mari, lari bolak balik. Kata itu diturunkan dari *dis* (dari/dalam arah yang berbeda) dan *currere* (lari). Dalam perkembangannya kata *discourse* lebih banyak digunakan oleh para ahli bahasa dalam kajian linguistik, sedangkan istilah *discursus* beserta bentuk adjektifnya diskursif lebih banyak digunakan oleh para ilmuwan sosial (Mulyono, 2005: 4).

Bahasa dapat kita analisis atas bagian-bagiannya, tata bunyi, tata bentuk kata, tata kalimat, dan berdasarkan kandungan makna (semantik). Oleh sebab itu, kita seakan beranggapan bahwa bahasa merupakan suatu objek yang dapat dipisah-pisahkan. Namun, pada kenyataannya manusia menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Ketika mereka berinteraksi, bahasa tidak dapat dipandang sebagai alat komunikasi yang dapat dirinci atas bagian-bagiannya seperti tata bunyi, frasa, kalimat, dan makna. Semua unsur itu menyatu membentuk suatu kesatuan. Demikian juga ketika kita berhadapan dengan wacana yang diwujudkan dalam sebuah teks. Kita tidak hanya dapat memandang teks sebagai sebuah kata atau kalimat. Teks harus dipandang sebagai satuan bahasa yang bermakna dengan segala konteks yang melingkupinya. Berkaitan dengan wacana, Renkema (1993:1) menyatakan bahwa wacana adalah disiplin ilmu yang mengkaji hubungan antara bentuk dan fungsi bahasa dalam komunikasi. Definisi ini menitikberatkan pada penggunaan bahasa dalam komunikasi yang membawa fungsi-fungsi tertentu. Di pihak lain, Alwi *et al* (1998: 419) menyatakan bahwa wacana adalah serentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan preposisi yang satu dengan preposisi yang lain yang membentuk kesatuan. Definisi ini memandang wacana merupakan kalimat-kalimat yang saling berkaitan antara yang satu dengan yang lain dan membentuk satu kesatuan yang utuh. Konsep itu membawa kita untuk berhadapan dengan wacana tulis. Berikut ini merupakan contoh wacana yang berupa rangkaian kalimat yang utuh dan padu.

(1) Panen yang terjadi saat musim hujan mengakibatkan kualitas gabah petani buruk sehingga harganya menjadi turun. Pemerintah harus melihat hal itu sebagai situasi yang dihadapi petani saat ini. Pemerintah harus membeli gabah hasil panen petani meski dengan risiko merugi. Pemerintah tidak dapat berkelit dengan menyatakan bahwa tidak ada paksaan bagi petani untuk menanam padi. Namun, dalam konteks swasembada beras, pilihan menanam padi merupakan program ketahanan pangan pemerintah, Karena itu, pemerintah tidak bisa lepas tangan. (Kompas, 12 Maret 2009)

Wacana di atas terbentuk oleh beberapa kalimat. Kalimat satu dengan kalimat lain memiliki keterkaitan. Hal itu dapat diketahui dengan adanya bentuk pengulangan kata *pemerintah*. Pengulangan kata *pemerintah* tidak hanya sekedar mengulang, tetapi difungsikan untuk mengaitkan informasi yang ada pada kalimat pertama dengan kalimat-kalimat berikutnya. Dengan

begitu rentetan kalimat itu menjadi kalimat yang utuh dan padu. Bandingkan dengan wacana tulis berikut ini.

(2) Setiap minggu pagi Karno selalu membersihkan kuda peliharaannya. Di pasar tradisional dapat kita jumpai kuda sebagai alat transportasi. Kuda di pacuan kuda sangat kuat dan bagus. Sebagian orang menganggap sate kuda dapat meningkatkan stamina tubuh.

Berbeda dengan teks sebelumnya, teks di atas bukan merupakan wacana. Kalau membaca teks di atas, kita tidak dapat mengetahui apa yang ingin diinformasikan. Kalimat-kalimat itu seakan-akan berkaitan. Hal itu dapat diketahui dengan adanya pengulangan kata *kuda*. Namun, kalau Anda memperhatikan dengan seksama *kuda* yang dibicarakan dalam kalimat satu dan kalimat berikutnya merupakan *kuda* yang berbeda. Perbedaan itu yang menyebabkan tidak adanya keutuhan dan kepaduan antarkalimat.

Ahli linguistik lain, yaitu Deborah (1994) menjabarkan konsep wacana dalam tiga sudut pandang, yaitu sudut pandang strukturalisme, fungsionalisme, dan *sosiolinguistik*. Paham struktural memandang wacana sebagai satuan bahasa yang tertinggi. Wacana akan didefinisikan sebagai satuan bahasa yang dalam tataran gramatikal berada di atas kalimat atau di atas klausa (Stubbs, 1983:1). Ini merupakan anjakan struktural dalam memandang wacana. Dari sudut pandang ini wacana dipandang sebagai sebuah tingkatan struktur yang lebih tinggi daripada kalimat, atau lebih tinggi dari unit teks lain (Deborah, 1994: 29). Hal ini memperkuat asumsi bahwa kalimat sebagai bagian dari wacana. Konsekuensi dari pandangan ini adalah wacana harus dipandang sebagai bahasa di atas kalimat, dan kita mengharapakan wacana dapat menunjukkan sebuah struktur yang sama dengan kalimat yang membentuk atau menjadi bagian dari struktur, meskipun hal itu mungkin merupakan harapan yang mungkin tidak dapat terealisasi (Stubbs, 1983). Berikut ini contoh wacana berdasarkan pandangan struktural.

(3) Kemarin anakku pergi ke Bandung bersama ayahnya. Dia akan berlibur di sana.

Teks 3 terdiri atas dua kalimat. Kedua kalimat itu memiliki hubungan semantik yang ditunjukkan oleh hadirnya pronomina persona *dia* yang mengacu secara *anaphoris* pada bentuk *anakku*. Kepaduan kalimat itu semata-mata ditunjukkan oleh hubungan lingual yang terdapat pada kedua kalimat.

Informasi yang ada pada teks itu dapat Anda ketahui dengan mudah dari kalimat yang membentuknya. Secara kebetulan kalimat yang membentuk teks itu memiliki susunan gramatikal yang bagus.

Namun, unit ujaran seseorang tidak selamanya selalu tampak sebagai kalimat. Fakta itu menyebabkan analisis wacana dengan pengertian itu menjadi sulit untuk dilakukan karena adanya unit yang lebih kecil dari kalimat yang dapat dianggap sebagai wacana. Untuk menjembatani konsep wacana sebagai satuan di atas kalimat dan kalimat sebagai unit wacana, Lyons (1977:385) membedakan antara kalimat-sistem dan kalimat-teks. Kalimat sistem adalah rangkaian *well-formed* (bentukan yang baik) yang dihasilkan oleh ahli tata bahasa, sedangkan kalimat-teks adalah sinyal-sinyal ujaran yang bergantung pada konteks (atau bagian-bagian dari sinyal-sinyal ujaran) yang dapat terjadi dalam teks tertentu. Dengan penjelasan ini, Lyons ingin mengemukakan bahwa wacana terdiri dari kalimat-teks bukan kalimat-sistem. Contoh berikut ini menunjukkan bahwa wacana tidak sekedar unit kalimat yang utuh.

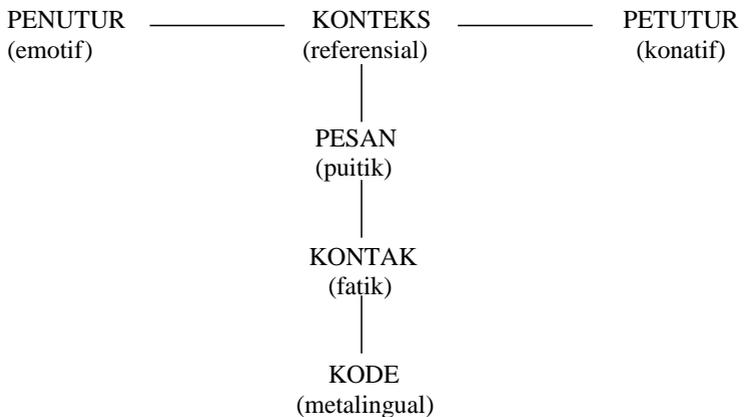
(4) Bu, kopi satu, tidak pakai susu.

Pada Teks 4 Anda mungkin tidak akan dengan mudah untuk menentukan Teks 4 sebagai kalimat. Salah satu penyebabnya adalah berkaitan dengan ketidakmampuan kita untuk menguraikan secara jelas unit-unit wacana yang sama jelasnya ketika kita mengidentifikasi konstituen-konstituen kalimat. Tetapi, Anda akan mudah memahami informasi yang tersirat dari Teks 4. Anda pengetahui bahwa penutur (pembeli) memesan kepada seorang pedagang untuk dibuatkan secangkir kopi. Kopi yang dimaksud pun tidak dicampur dengan susu. Penutur beranggapan kalau minum kopi di warung yang dimaksud selalu dicampur dengan susu, sehingga ia perlu memberi penjelasan agar kopi pesannya tidak diberi susu. Dengan memperlakukan kalimat di atas sebagai kalimat teks diperoleh simpulan bahwa kalimat-kalimat tersebut disituasikan dalam sebuah unit linguistik yang lebih besar daripada kalimat-kalimat itu sendiri (Deborah, 1994: 35).

Pandangan struktural berbeda dengan pandangan fungsionalisme dalam memandang wacana. Apabila dilihat dari segi penggunaan bahasa, wacana adalah studi tentang semua aspek penggunaan bahasa (Fasold, 1990:65). Sebelumnya Brown dan Yule (1983:1) menyatakan bahwa menganalisis wacana sudah pasti merupakan analisis penggunaan bahasa. Dengan

demikian, analisis wacana tidak dapat dibatasi pada penggunaan bentuk-bentuk linguistik yang terlepas dari tujuan-tujuan atau fungsi-fungsi yang dipenuhi dari perancangan fungsi-fungsi ini dalam urusan manusia sehari-hari. Ini adalah dasar pandangan fungsionalisme terhadap wacana. Menurut pandangan ini wacana dilihat sebagai sebuah sistem (cara berbicara yang diatur oleh sistem sosial dan budaya) yang melalui fungsi-fungsi tersebut diwujudkan (Deborah, 1994:41). Hal ini mempertegas konsep wacana yang dikaitkan dengan fungsi bahasa. Penggunaan fungsi bahasa terjadi dalam situasi komunikasi.

Tindak komunikasi akan melibatkan beberapa unsur, yaitu penutur, mitra tutur atau penerima pesan, makna, kode, saluran, dan konteks. Berdasarkan situasi tersebut akan dapat dihadirkan fungsi-fungsi bahasa. Dalam kaitan dengan fungsi-fungsi bahasa itu Jakobson (1960) membedakan enam fungsi bahasa yang didasarkan atas enam tumpuan ujaran. *Penutur*, *konteks*, *kontak*, *pesan*, *kode*, dan *petutur*. Fungsi bahasa yang bertumpu pada penutur disebutnya emotif. Fungsi bahasa yang bertumpu pada petutur atau mitra tutur disebut *konatif*. Fungsi bahasa yang bertumpu pada konteks disebut referensial. Fungsi bahasa yang bertumpu pada kontak disebut *fatik*. Fungsi bahasa yang bertumpu pada amanat atau pesan disebut *puitik*, sedangkan fungsi bahasa yang bertumpu pada kode disebut *metalingual*. Fungsi-fungsi itu dapat digambarkan sebagai berikut.



1. Emotif adalah fungsi yang bertumpu pada penutur. Fungsi ini digunakan oleh penutur untuk mengungkapkan keadaan psikologinya, misalnya senang, sedih, marah, kesal. Contohnya sebagai berikut.
 - a. Semalam saya tidak bisa tidur, badan terasa capai sekali.
 - b. Sepertinya saya tidak dapat menyelesaikan tugas itu, saya agak putus asa.
2. *Konatif* adalah fungsi bahasa yang bertumpu pada penutur. Bahasa yang digunakan semata-mata ditujukan kepada penutur, misalnya ketika Anda memberi apresiasi kepada mitra tutur Anda saat teman Anda memperoleh penghargaan atas prestasi yang telah diraihinya.
 - a. Selamat ya atas penghargaan yang telah kamu terima.
 - b. Kamu hebat dapat meraih juara satu dalam lomba itu.
3. Referensial adalah fungsi yang bertumpu pada konteks. Fungsi ini digunakan saat Anda membicarakan suatu topik tertentu, misalnya topik pendidikan, kurikulum atau topik politik. Contohnya berikut ini.
 - a. Bulan depan kita sudah pemilu.
 - b. Memangnya ada apa dengan pemilu.
 - a. Kita punya hak untuk memilih wakil-wakil kita.
 - b. Saya hanya akan memilih wakil yang benar-benar membawa aspirasi kita.
4. *Puitik* adalah fungsi bahasa yang bertumpu kepada pesan. Fungsi ini digunakan untuk menyampaikan amanat kepada seseorang. Contoh:
 - a. Ayahmu meminta kamu pulang besok pagi.
 - b. Hari ini listrik akan dipadamkan secara bergilir.
5. *Fatik* adalah fungsi yang bertumpu pada kontak. Fungsi ini digunakan untuk bertegur sapa tanpa ada keinginan untuk melakukan pembicaraan lebih lanjut. Tujuan penggunaan fungsi ini adalah untuk menunjukkan adanya interaksi sosial. Contohnya sebagai berikut.
 - a. Selamat pagi Pak!
 - b. Selamat pagi Mas!
6. *Metalingual* adalah fungsi bahasa yang bertumpu pada kode. Fungsi ini digunakan saat Anda menjelaskan perihal bahasa dengan bahasa. Misalnya ketika Anda menjelaskan kalimat majemuk dengan bahasa Indonesia. Contohnya berikut ini.
 - a. Fonem adalah bunyi yang dapat membedakan makna.
 - b. Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa.

Dari sudut pandangan sosiolinguistik, wacana akan dilihat sebagai proses komunikasi. Wacana dapat dipandang sebagai ujaran yang merupakan satuan yang lebih besar di atas unit-unit lain, dan ujaran merupakan unit lebih kecil yang merupakan bagian dari wacana. Dengan kata lain wacana muncul tidak sebagai sekumpulan unit-unit struktur bahasa yang dikontekstualkan, tetapi lebih sebagai sekumpulan unit-unit penggunaan bahasa yang dikontekstualkan (Deborah, 1994: 54). Karena ujaran sangat terikat oleh konteks, konsep wacana ini pun menuntut adanya perhatian kepada semua aspek yang terlibat dalam ujaran. Kita tidak hanya memperhatikan penutur dan petutur, tetapi juga aspek lain seperti latar, amanat, kode, dan saluran. Contoh :

- (5) A : Di mana bukunya ?
 B : Bukunya ada di atas meja

Wacana 5 tidak hanya dapat diinterpretasi sebagai bentuk kalimat tanya dan kalimat jawaban. Lebih dari itu, wacana 5 harus diinterpretasikan berdasarkan prinsip tindak tutur yang terikat dengan konteks. Berdasarkan hal itu kita mengetahui wacana 5 tersebut mengisyaratkan bahwa penutur dan mitra tutur mengetahui buku yang ditanya, meskipun tidak dijelaskan buku yang mana. Jawaban di atas meja sudah menunjukkan bahwa penutur dan mitra tutur saling memahami meja yang dimaksud.

B. KEDUDUKAN WACANA DALAM HIERARKHI LINGUISTIK

Satuan bahasa (*linguistics unit*) merupakan bentuk lingual yang menjadi komponen pembentuk bahasa. Misalnya, morfem, satuan bahasa ini merupakan unsur pembentuk kata. Bentuk /rumah/, /-ku/ akan digabung menjadi bentuk kata *rumahku*. Bentuk *rumah* dan *-ku* merupakan satuan lingual. Disebut demikian karena satuan itu bersifat kebahasaan (Oka dan Suparno, 1994:23). Satuan bahasa dalam tata bahasa deskriptif akan dilihat dari dua tataran, yaitu tataran bunyi dan tataran gramatikal. Kajian tataran bunyi adalah fonologi, sedangkan tataran gramatikal mencakup morfologi, sintaksis, dan wacana. Para tata bahasawan struktural lazim memandang satuan bahasa yang paling tinggi adalah kalimat. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa hasil kajian linguistik menunjukkan ada satuan di atas kalimat yang masih dipandang sebagai satuan gramatikal, yaitu paragraf dan wacana. Dalam hubungan itu, Kridalaksana (1990:32) menjabarkan satuan

gramatikal menjadi sembilan level dan menempatkan wacana sebagai satuan gramatikal yang tertinggi. Susunan satuan gramatikal yang dimaksud dapat dilihat di bawah ini.

Wacana
 Dialog
 Monolog
 paragraf
 Kalimat
 Klausa
 Frasa
 Kata
 Morfem

Susunan hierarki linguistik di atas menggambarkan bahwa satuan gramatikal terkecil adalah morfem dan satuan tertinggi dan terbesar adalah wacana. Susunan itu membuktikan bahwa kajian wacana akan mengaitkan satuan gramatikal di bawahnya, yaitu dialog, monolog, paragraf, kalimat, klausa, frasa, dan kata.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Wacana merupakan satuan bahasa yang dapat berupa ujaran dan kalimat, jelaskan pernyataan itu dengan contoh!
- 2) Jelaskan kedudukan wacana dalam hierarki linguistik!
- 3) Jelaskan fungsi bahasa yang digunakan dalam wacana berikut ini!
 - a) Berangkat ke kantor Pak?
 - b) Sudah lama saya tidak bertemu dengan Ibu. Kangen rasanya.

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Wacana dapat diwujudkan dalam rentetan kalimat. Namun itu bukan satu-satunya wujud wacana. Ujaran juga dapat merupakan unit wacana.

- Namun, wujud ujaran tidak selamanya berupa kalimat lengkap sebagaimana dalam bentuk tulis.
- 2) Tataran kebahasaan terdiri atas dua tataran, yaitu tataran bunyi dan tataran gramatikal. Tataran gramatikal paling kecil adalah morfem, berikutnya kata. Kata merupakan satuan gramatikal yang terbentuk atas morfem. Setelah kata adalah frasa, klausa, kalimat dan seterusnya. Satuan gramatikal tertinggi adalah wacana yang biasanya didukung oleh serentetan kalimat yang utuh dan padu.
 - 3) Anda harus melihat tumpuan masing-masing penggunaan bahasa itu. Tumpuan itu yang akan menentukan fungsi bahasa. Wacana **a** umumnya digunakan ketika Anda melihat tetangga Anda akan berangkat ke kantor, sedangkan wacana **b** muncul ketika Anda mendengar teman Anda mencurahkan isi hati kepada Anda.



RANGKUMAN

Wacana adalah satuan bahasa tertinggi dan terbesar yang digunakan untuk komunikasi. Satuan bahasa yang dimaksud dapat berupa ujaran dan kalimat. Wacana yang diwujudkan dalam bentuk tulis dengan kalimat sebagai unitnya, kalimat-kalimat yang menjadi unitnya harus memiliki keterkaitan semantis. Dengan demikian, rentetan kalimat itu merupakan kesatuan yang utuh dan padu.

Konsep wacana dapat dilihat dari tiga sudut pandang. Pertama dari sudut pandang struktural yang memandang wacana sebagai satuan bahasa di atas kalimat. Kedua dari sudut pandang fungsionalisme yang memandang wacana sebagai penggunaan bahasa dalam proses komunikasi. Dari sudut pandang fungsionalisme, wacana akan dikaitkan dengan fungsi bahasa. Fungsi-fungsi bahasa yang dimaksud adalah fungsi emotif, fungsi *konatif*, fungsi referensial, fungsi *fatik*, dan fungsi *metalingual*. Ketiga, wacana dipandang dari sudut sosiolinguistik. Dari sudut pandang ini wacana dilihat sebagai proses komunikasi yang melibatkan semua unsur komunikasi. Penafsiran atas sebuah wacana harus mengaitkan keberadaan wacana itu dalam konteks komunikasi sosial yang melibatkan penutur, petutur, bahasa yang digunakan, amanat, dan latar.

Kedudukan wacana dalam hierarki bahasa tidak hanya berada di atas kalimat, tetapi juga berada paling atas dari semua tingkatan (*level*) gramatikal, yaitu paragraf, monolog, dan dialog. Keberadaannya yang tinggi menyebabkan perbedaan cara memahaminya.

**TES FORMATIF 1** _____

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Wacana dalam pandangan struktural merupakan satuan
 - A. bahasa di atas kalimat
 - B. bahasa dalam tindak komunikasi
 - C. bahasa yang tertinggi
 - D. ujaran dalam komunikasi sosial

- 2) Wacana dalam pandangan fungsionalisme adalah wacana
 - A. adalah rentetan kalimat
 - B. dipandang sebagai penggunaan fungsi bahasa
 - C. berupa ujaran dalam interaksi sosial
 - D. adalah komunikasi lisan

- 3) Wacana dalam pandangan sosiolinguistik adalah wacana
 - A. adalah ujaran
 - B. adalah kalimat yang padu
 - C. merupakan proses komunikasi
 - D. merupakan sistem yang diwujudkan dalam fungsi bahasa

- 4) Fungsi bahasa yang bertumpu pada penutur disebut
 - A. *konatif*
 - B. *emotif*
 - C. *fatik*
 - D. *metalingual*

- 5) Ketika seseorang berdoa kepada Tuhannya ia sebenarnya sedang menggunakan fungsi bahasa
 - A. *referensial*
 - B. *fatik*
 - C. *emotif*
 - D. *konatif*

- 6) Fungsi bahasa yang digunakan sekedar untuk menyapa mitra tutur disebut
 - A. *konatif*
 - B. *emotif*
 - C. *metalingual*
 - D. *fatik*

- 7) Unsur komunikasi yang menghasilkan wacana harus melibatkan komponen berikut ini *kecuali*
- penutur
 - kode
 - amanat
 - keinginan
- 8) Dalam hierarki linguistik, bentuk *ringan tangan* merupakan kajian tataran
- kata
 - morfem
 - kalimat
 - paragraf
- 9) Tataran terendah dalam hierarki gramatikal adalah
- frasa
 - kata
 - morfem
 - klausa
- 10) "Kemarin Agus baru saja membeli sepeda di sini. Sekarang dia akan membeli sepeda lagi." Cuplikan data bahasa itu akan tepat bila dikaji dalam tataran
- kalimat
 - wacana
 - dialog
 - klausa

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2**Persyaratan Kewacanaan**

Ⓟ Pada Kegiatan Belajar 1 Anda telah memahami hakikat wacana dan kedudukan wacana dalam hierarki linguistik Pengetahuan itu merupakan dasar untuk memahami konsep yang lebih lanjut. Pada Kegiatan Belajar 2 ini Anda diharapkan dapat memahami keutuhan wacana. Tidak setiap rentetan kalimat yang banyak dapat dianggap sebagai sebuah wacana yang utuh. Rentetan kalimat itu sangat mungkin hanya kumpulan kalimat yang tidak jelas makna yang ingin disampaikan.

Wacana merupakan satuan bahasa terlengkap, dan merupakan satuan gramatikal yang tertinggi dan terbesar (Harimurti, 1982:208). Wacana dapat direalisasikan dalam bentuk kata, kalimat, paragraf atau karangan yang utuh yang membawa amanat yang lengkap. Meskipun wacana dapat direalisasikan dalam bentuk satuan gramatikal yang lebih kecil, tetapi bukan berarti bahwa setiap satuan gramatikal akan dengan sendirinya merupakan wacana. Ada beberapa aspek yang menentukan apakah satuan gramatikal yang dimaksud adalah wacana atau bukan.

Untuk membentuk sebuah wacana, baik dalam wujud kalimat ataupun paragraf diperlukan beberapa persyaratan. Menurut Renkema (1994:23) sebuah teks akan disebut sebagai wacana apabila memiliki tujuh persyaratan, yaitu kohesi, koherensi, intensionalitas (*intentionality*), keberterimaan (*acceptability*), informatif (*informativeness*), situasional (*situationality*), dan intelektualitas. Lebih lanjut ia menyatakan bahwa tidak semua kriteria itu penting untuk menentukan kewacanaan. Dari tujuh kriteria itu menurutnya hanya ada dua kriteria yang termasuk aspek utama untuk menentukan kewacanaan, yaitu kohesi dan koherensi. Sejalan dengan itu Oka dan Suparno (1994:23) juga menyatakan bahwa syarat terbentuknya wacana adalah kohesi dan koherensi. Namun, mereka menambah satu syarat lagi, yaitu topik. Menurut mereka yang menjadikan sebuah wacana yang utuh dan padu adalah topik sehingga topik menjadi salah satu syarat kewacanaan.

A. KOHESI

Dalam wacana, kohesi merupakan salah satu aspek yang dapat menjadikan sebuah teks menjadi wacana. Keutuhan wacana akan banyak ditentukan oleh adanya hubungan kohesi. Sebagaimana dinyatakan oleh Harimurti (1978: 34-44) bahwa kohesi erat kaitannya dengan keutuhan wacana. Secara sederhana, kohesi merupakan hubungan perkaitan antarproposisi yang dinyatakan secara eksplisit oleh unsur-unsur gramatikal dan semantik dalam kalimat yang membentuk wacana (Alwi *et al*, 1998: 427). Penanda perkaitan itu dinyatakan secara eksplisit. Oleh karena itu, kohesi merupakan hubungan formal (hubungan yang tampak pada bentuk lingualnya). Widdowson (1979) juga menyatakan kohesi sebagai hubungan yang ditandai secara lahir. Senada dengan itu, Samsuri (1977) menyatakan bahwa kohesi sebagai hubungan yang ditandai oleh penanda lahir (*overt marker*), yakni penanda yang menghubungkan apa yang dinyatakan dengan apa yang dinyatakan sebelumnya. Sementara Halliday dan Hasan (1976) yang mengkaji kohesi dalam bahasa Inggris mengemukakan bahwa kohesi merupakan konsep semantis, yang menunjuk hubungan makna yang ada dalam teks, dan yang menentukan sebagai sebuah teks (wacana) Hubungan kohesi akan terbentuk jika interpretasi unsur-unsur dalam wacana bergantung pada interpretasi unsur-unsur yang lain. Hubungan kohesi itu ditandai dengan penggunaan peranti yang berupa bentuk linguistik. Menurut Halliday dan Hasan (1976:21) peranti kohesi itu terbagi menjadi dua, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Hubungan kohesi dalam sebuah wacana dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(1) Perusahaan pembiayaan atau *multifinance* tetap gencar menyalurkan pinjaman konsumen untuk pembelian sepeda motor dan mobil. *Multifinance* justru kesulitan mencari dana karena suku bunga kredit amat tinggi. Hingga kini permintaan kredit dari masyarakat untuk membeli sepeda motor atau mobil tetap tinggi, tidak anjlok seperti yang dibayangkan banyak orang. Bahkan penjualan sepeda motor pada bulan Februari 2009 naik 5 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Namun *multifinance* saat ini justru kesulitan dalam mencari dana dari perbankan. Sekarang *multifinance* harus berpikir ulang untuk meminjam kredit dari bank. Selain bunga kreditnya sangat tinggi, bank pun terlampau berhati-hati menyalurkan pinjaman ke *multifinance*. (Kompas, 12/3 2009)

Wacana di atas adalah contoh wacana yang utuh. Dalam wacana tersebut kalimat-kalimat yang membentuknya memiliki hubungan yang jelas. Hubungan itu diperlihatkan oleh adanya perulangan kata yang sama, yaitu *multifinance*. Perulangan bentuk itu tidak hanya sekedar berulang, tetapi telah menunjukkan kesatuan topik. Dengan menerangkan satu topik perulangan bentuk itu menjadikan paragraf di atas menjadi wacana yang utuh. Berikut ini adalah contoh lain wacana yang utuh.

- (2) A : Apa yang dibeli Ani?
B : Dia membeli sepeda baru.

Proposisi yang dinyatakan oleh penutur A berkaitan dengan proposisi yang dinyatakan oleh B dan hubungan itu diwujudkan dalam bentuk pemakaian *dia* yang mengacu ke *Ani*. Perkaitan itu juga dapat dilihat pada verba *dibeli* dan *membeli* yang mempunyai kesinambungan makna. Perkaitan itu yang menjadikan tuturan di atas merupakan wacana. Adanya keutuhan hubungan antarkalimat itu pula yang dapat menentukan rentetan kalimat merupakan wacana atau bukan wacana. Perhatikan contoh berikut ini.

- (3) Adik saya senang apel yang berwarna merah. Apel banyak mengandung vitamin. Vitamin A dibutuhkan oleh mata kita. Penyakit mata banyak diderita oleh orang tua Indonesia. Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki dua musim. Pada musim hujan kota Jakarta banjir. Banjir dapat mendatangkan bencana.

Paragraf di atas bukan contoh wacana. Meskipun paragraf di atas dibentuk dari beberapa kalimat yang dirangkai, paragraf di atas tidak dapat menjadi sebuah wacana. Hal itu disebabkan tidak ada hubungan semantik antara kalimat satu dengan kalimat yang lain. Perulangan formal pada kalimat tidak menjamin paragraf di atas menjadi wacana yang baik, rangkaian kalimat yang membentuk paragraf selain berkaitan, juga harus mengacu pada satu topik. Paragraf di atas sama sekali tidak membicarakan topik yang sama. Masing-masing kalimat berdiri sendiri dan tidak ada hubungannya dengan kalimat yang mendahuluinya atau yang mengikutinya. Selanjutnya hubungan kohesi dalam wacana akan dibahas lebih lanjut pada modul berikutnya.

B. KOHERENSI

Hubungan antarproposisi dalam sebuah teks tidak selamanya diwujudkan dalam hubungan yang nyata, yang ditandai secara lahir oleh bentuk lingual sebagaimana dinyatakan dalam hubungan kohesi. Oka dan Suparno (1994: 266) menyatakan koherensi merupakan hubungan semantis antarkalimat atau antarbagian wacana, yakni hubungan yang serasi antara proposisi satu dengan proposisi yang lain, atau antara makna satu dengan makna yang lain. Labov (1970) menyatakan bahwa ada kaidah interpretasi yang menghubungkan apa yang dikatakan dengan apa yang dikerjakan. Dengan dasar itu, suatu tuturan akan koheren atau tidak koheren tidak didasarkan pada ada atau tidaknya hubungan antartuturan, tetapi lebih didasarkan pada adanya hubungan reaksi tindak tutur dengan tuturan sebelumnya.

Untuk mencapai hubungan yang koheren dalam sebuah teks, dapat dicapai dengan berbagai piranti, salah satu pirantinya adalah kohesi. Dengan kata lain, kohesi dengan segala pierantinya merupakan peranti yang dapat digunakan untuk mencapai kekoherenan wacana. Namun, tidak berarti ada tidaknya hubungan kohesi dalam sebuah teks menentukan koherensi sebuah teks. Widdoson (1979) menyatakan bahwa koherensi memang dapat dicapai dengan menggunakan peranti kohesi, dan kohesi mengakibatkan koherensi, tetapi koherensi tidak selalu dinyatakan dengan kohesi. Apabila hubungan kohesi tidak ditemukan, kita dapat menggunakan peranti lain yang dapat digunakan untuk mengetahui koherensi sebuah teks. Peranti yang dimaksud adalah inferensi, implikatur, praanggapan, pengetahuan tentang dunia (Moeliono, 1988). Untuk lebih memahami konsep koherensi perhatikan contoh berikut ini.

(4) Gelombang pemutusan hubungan kerja di Jakarta diperkirakan akan terus bertambah dan mencapai puncaknya pada periode Mei sampai Juni. Sampai saat ini jumlah pekerja yang diberhentikan baru mencapai 2.824 orang dan diperkirakan bakal membengkak sampai di atas 50.000 orang. Sejak Januari sampai awal Maret saja terdapat tiga perusahaan besar yang melakukan PHK massal. Dua dari tiga pabrik garmen itu sudah tutup dengan pekerja yang jumlahnya sudah berkurang setengahnya. Bahkan menjelang pertengahan tahun ini banyak pengusaha diperkirakan akan kehilangan pesanan produksi dari dalam dan luar negeri. (Kompas, 12 Maret 2009)

(5) A : Sekarang pukul berapa
B : Pak pos baru saja lewat.

Paragraf (4) merupakan wacana yang padu. Kepaduan itu dapat dilihat dari hubungan yang jelas antarkalimat. Hubungan itu tidak hanya membentuk wacana yang utuh tetapi juga padu. Hubungan itu tampak dari penggunaan peranti kohesi di antara kalimat-kalimat dalam wacana itu. Perkaitan itu dapat dilihat dari pengulangan bentuk *pekerja*, *PHK*, dan *perusahaan*. Berbeda dengan wacana (5), dalam wacana (5) perkaitan antarproposisi tidak dapat kita rasakan. Dalam wacana itu tidak ada satu lingual pun yang menunjukkan bahwa proposisi yang dinyatakan oleh A memiliki kaitan dengan proposisi yang dinyatakan oleh B. Dengan kata lain proposisi A dan B tidak kohesi. Namun, kita merasakan bahwa ada hubungan yang tak terlihat antara proposisi A dan proposisi yang dinyatakan oleh B. Proposisi yang dinyatakan oleh B tidak semata-mata menyatakan *pak pos baru saja lewat*, tetapi B telah memiliki anggapan bahwa A mematuhi kebiasaan pak pos datang, misalnya pukul 9 pagi. Dengan kata lain, untuk menyatakan pukul 9.00, B cukup dengan menyatakan kebiasaan pak pos datang yang sudah diketahui oleh A dan B. Dengan kata lain, wacana (2) memiliki hubungan yang koheren, meskipun tidak kohesi. Mengenai koherensi akan dibahas lebih lanjut pada modul berikutnya.

C. TOPIK

Topik berasal dari bahasa Yunani yang artinya tempat. Topik merupakan pokok atau inti pembicaraan (Alwi *et al*, 1998: 434.) Topik dapat diwujudkan dalam satuan frase atau kalimat. Dalam wacana, topik mengacu pada hal yang dibicarakan dalam wacana. Keberadaan topik akan menjadi ukuran kejelasan wacana. Wacana dibuat baik dalam bentuk tulis maupun lisan akan selalu mengacu pada topik tertentu. Topik inilah yang menjadikan wacana menjadi jelas dan baik. Dalam percakapan, para pembicara dapat berbicara tentang sebuah topik, bahkan sangat mungkin membicarakan topik yang berbeda. Namun, dalam bentuk tulis, seperti artikel ilmiah, hanya akan membicarakan satu topik. Contoh:

- (6) A: Kemarin saya melihat Film Ayat-Ayat cinta. Ceritanya bagus.
B: Kemarin Saya juga melihat film Naga Bonar. Jalan ceritanya tidak kalah dengan film yang kamu lihat.
A: Akhir ceritanya cukup menyedihkan dan membuat banyak orang menangis.

B : Kita dapat melihat penghormatan seorang tokoh pada pahlawan kemerdekaan.

Pada contoh di atas para pembicara sebenarnya membicarakan topik yang sama, yaitu tentang isi sebuah film. Akan tetapi, pembicara menceritakan pengalaman masing-masing. Meskipun demikian, masih ada hubungan koherensi, karena yang diucapkan A selalu menjadi pembanding oleh B.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jelaskan apa yang dimaksud dengan wacana yang utuh!
- 2) Jelaskan unsur pembentuk wacana yang baik!
- 3) Tentukan apakah paragraf berikut ini merupakan wacana yang baik !

Arca Budha peninggalan Kerajaan Sriwijaya yang tersimpan di Museum Balaputra Dewa, Palembang, Sumatera Selatan dicuri. Arca yang diperkirakan dibuat dari bahan perunggu pada abad IX itu merupakan barang sitaan Polda Sumsel yang dititipkan sejak tahun 1992. Arca dengan tinggi sekitar 15 senti meter tersebut baru diketahui hilang sejak Senin oleh satpam yang bertugas pada pagi hari.

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Suatu rangkaian kalimat atau ujaran akan menjadi wacana yang baik apabila rangkaian kalimat itu memiliki kaitan bentuk dan kaitan makna, serta mengacu pada satu topik yang sama.
- 2) Wacana yang baik apabila memiliki tiga unsur, yaitu keutuhan, kepaduan, dan kesatuan topik.
- 3) Anda harus menganalisis paragraf di atas untuk mengetahui bentuk lingual yang berulang.
- 4) Anda tentukan keberulangan itu menjadikan kalimat-kalimat berkaitan atau tidak.

- 5) Apabila kalimat-kalimat itu berkaitan, Anda harus mengetahui topik yang dibicarakan. Apabila mengacu pada satu topik, paragraf itu merupakan wacana yang baik.



RANGKUMAN

Wacana dapat berujud rangkaian kalimat atau ujaran. Namun tidak semua rangkaian kalimat dapat menjadi sebuah wacana yang baik. Sebuah wacana akan menjadi wacana yang baik apabila memenuhi tiga persyaratan, yaitu keutuhan atau kohesi, kepaduan atau koherensi, dan kesatuan topik. Kohesi akan menandai secara formal adanya hubungan antarkalimat dalam sebuah wacana. Koherensi akan menandai hubungan antarkalimat atau antarujaran secara semantik. Namun, wacana yang padu tidak selalu ditandai oleh adanya hubungan yang formal antarkalimat atau antar ujarannya. Topik merupakan peranti ketiga yang menjamin kewacanaan. Rangkaian kalimat yang berkaitan tetapi tidak mengacu pada topik yang sama tidak dapat menjadi wacana yang baik, bahkan tidak dapat disebut wacana.



TES FORMATIF 2

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Berikut ini termasuk unsur pembentuk wacana, *kecuali*
 - A. kohesi
 - B. koherensi
 - C. topik
 - D. judul
- 2) Wacana yang baik adalah wacana yang memiliki sifat berikut, *kecuali*
 - A. utuh
 - B. padu
 - C. berkesinambungan
 - D. mengacu pada satu topik
- 3) Wacana dikatakan utuh jika
 - A. ada hubungan antarkalimat
 - B. ada kepaduan makna

- C. ada kata ganti
- D. ada topik yang sama

Perhatikan teks berikut ini!

Beberapa negara kepulauan telah melaporkan kehilangan pulau-pulau kecilnya. Papuanugini melaporkan ada tujuh pulau yang berada di Provinsi Mans telah tenggelam. Adapun Kiribati telah kehilangan tiga pulau, sekitar 30 pulau lainnya juga mulai menghilang dari permukaan laut. Adapun di Samudra Hindia ada Maladewa yang bahkan akan kehilangan seluruh pulau.

- 4) Topik wacana di atas adalah
 - A. Tenggelamnya pulau-pulau
 - B. Kondisi Papuanugini
 - C. Kenaikan permukaan air laut
 - D. Peristiwa di negara kepulauan
- 5) Kepaduan kalimat wacana di atas ditunjukkan oleh kata kata berikut, *kecuali*
 - A. beberapa negara
 - B. Papuanugini
 - C. pulau
 - D. permukaan laut

Untuk menjawab soal 6-8 perhatikan teks berikut ini!

Setelah rombongan lelaki menghilang ke dalam bayangan hutan, Wis terpaku di tangga surau, menghadap ke dalam di mana ibu-ibu mendekap bocah-bocah mereka di atas tikar hijau. Baru ia sadari, ia ditinggalkan bersama tujuh atau delapan pemuda tanggung untuk menjaga perempuan dan anak-anak ini. Ia merasa sunyi dan gentar melihat mata-mata mereka menatap dirinya, satu-satunya pria dewasa di situ. (SM:99).

- 6) Unsur bahasa yang menjadi peranti keutuhan wacana di atas adalah
- A. kata ganti
- B. kata ulang
- C. kata benda
- D. pemajemukan

- 7) Bentuk lingual berikut ini menjadi unsur keutuhan wacana di atas, *kecuali*
- A. ia
 - B. mereka
 - C. bocah-bocah
 - D. -nya
- 8) Hubungan antara kalimat kedua dengan kalimat pertama pada wacana di atas ditandai dengan penggunaan kata
- A. lelaki
 - B. ia
 - C. mereka
 - D. wis
- 9) Berikut ini yang merupakan peranti keutuhan wacana adalah
- A. pengulangan
 - B. kata ganti
 - C. sinonimi
 - D. pemajemukan
- 10) Dalam wacana jenis apa topik akan cepat berubah?
- A. Tertulis
 - B. Dialog
 - C. Monolog
 - D. Paragraf

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 3. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 3**Teks, Koteks, dan Konteks**

Pada Kegiatan Belajar 2 Anda telah belajar memahami persyaratan kewacanaan. Dengan membaca materi pada Kegiatan Belajar 2 Anda diharapkan dapat memahami berbagai unsur yang menjadi syarat terbentuknya semua wacana. Pengetahuan menjadi lebih penting bila dikaitkan dengan Kegiatan Belajar 3 berikut ini.

Pada Kegiatan Belajar 3, Anda akan mempelajari konsep teks, koteks, dan konteks. Ketiganya sangat erat dengan wacana. Pemahaman materi ini akan dapat membantu Anda untuk memahami wacana secara utuh. Setelah membaca materi ini diharapkan Anda memiliki penguasaan tentang teks, koteks, dan konteks beserta penerapannya dalam wacana bahasa Indonesia.

A. TEKS

Ketika kita berbicara tentang teks, teks sering dipahami sebagai naskah, yaitu semacam bahan tertulis yang berisi materi tertentu. Dari pemahaman itu sering kita menjumpai bentuk teks UUD 1945, teks proklamasi, teks UU. Semua yang kita lihat mengacu pada bentuk tulis yang sama dengan naskah. Pendapat itu ada benarnya, tetapi teks tidak hanya berbentuk tulis. Menurut Halliday dan Hasan (1989:10) teks memang seakan-akan tampak terdiri atas kata-kata dan kalimat, sesungguhnya teks terdiri atas makna-makna. Teks adalah semua bentuk bahasa, bukan hanya deretan kata-kata yang tercetak di atas kertas, tetapi teks mencakup semua jenis ekspresi komunikasi. Dengan kata lain, teks dapat berujud bentuk tulis, dapat juga berwujud bentuk lisan bahkan dapat berwujud gambar atau efek suara.

Dalam kajian wacana, teks merupakan perwujudan dari wacana (Hoed, 1994:129). Dengan demikian, teks bukanlah sekedar kalimat atau deretan yang hanya dapat dilihat secara gramatikal, tetapi lebih besar dari itu, yaitu sebagai wacana yang harus diinterpretasikan dari berbagai konteks yang melingkupinya. Berikut ini adalah contoh teks.

HARAP PELAN-PELAN

Peringatan seperti itu sering kita jumpai ketika kita memasuki gang atau jalan di perkampungan atau perumahan. Teks itu tidak hanya dipahami sebagai sebuah kalimat yang menyatakan perintah halus. Teks itu akan dipahami demikian apabila teks tersebut belum ditempatkan di tengah jalan atau di pinggir jalan, teks masih berada di tangan pembuat tulisan itu. Namun, bila tulisan itu sudah dipasang di jalan, tulisan itu telah menjadi teks dengan konteks tempat teks itu di pasang. Teks itu akan dipahami sebagai anjuran agar pengendara harus berhati-hati ketika melewati jalan tersebut karena banyak aktivitas, misalnya banyak anak bermain, jalan yang akan dilalui membahayakan.

B. KOTEKS

Dalam wacana penafsiran sebuah teks tidak hanya berdasarkan pada satu teks atau teks itu saja tanpa memandang teks lainnya. Sering kali kita baru dapat memahami sebuah teks karena mengaitkannya dengan teks lain, baik teks yang mendahului maupun teks yang mengikutinya. Hubungan antarteks seperti itu disebut koteks. Alwi, *et al* (1998) menyebutnya sebagai unsur antarwacana. Teks-teks lain, baik yang mendahului atau yang mengikuti suatu teks dapat berwujud ujaran, paragraf, bahkan rambu lalu lintas. Berikut contoh koteks.

- 1)
 - A. JALAN PELAN-PELAN
 - B. TERIMA KASIH
SELAMAT JALAN
- 2)
 - A. SELAMAT DATANG
 - B. SELAMAT JALAN

Pada ujung jalan terpampang rambu A "JALAN PELAN-PELAN". Pengendara akan dengan cepat mengurangi kecepatannya. Ketika sampai di ujung jalan yang lain dia menemukan teks B "TERIMA KASIH. SELAMAT JALAN". Pengendara akan memahami teks itu karena dia memahami teks itu

berkaitan dengan teks sebelumnya. Sebaliknya, pengendara mungkin tidak paham apabila melewati lebih dahulu jalan dengan rambu B "SELAMAT JALAN". Namun, dia akan paham ketika di ujung jalan lain dia menemui rambu A "SELAMAT DATANG". Contoh koteks lain adalah sebagai berikut.

A : Kapan kamu akan ke Jakarta ?

B : Rencananya besok pagi

A : Kenapa belum siap-siap?

B : Saya masih menunggu kepastian tiketnya

Dalam dialog di atas, pernyataan B sebenarnya bertumpu pada pernyataan A. Pernyataan B tidak dapat dipahami tanpa ada pernyataan A. Konteks yang mendahului atau yang mengikuti yang selanjutnya disebut koteks.

C. KONTEKS

Konteks dalam kajian wacana tidak hanya dipahami sebagai tempat atau waktu terjadinya tindak suatu teks. Konteks mencakup semua aspek yang terlibat dengan terjadinya suatu teks. Konteks inilah yang menjadikan sebuah teks akan memperoleh maknanya dan memperoleh fungsinya. Dalam kaitan ini, konteks harus dipahami sebagai situasi yang melatarbelakangi terjadinya suatu komunikasi. Menurut Alwi, *et al.* (1998: 336) konteks terdiri atas beberapa hal, yaitu situasi, partisipan, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, bentuk, amanat, kode, dan saluran.

Pendapat lain yang tidak jauh berbeda dengan pendapat di atas adalah yang dikemukakan oleh Dell Hymes (1972). Menurutnya, konteks mencakup sembilan unsur yang terangkum dalam akronim SPEAKING. Konteks ini dikaitkan dengan peristiwa tutur atau tindakan komunikasi. Berikut ini adalah jabaran akronim tersebut.

S : *setting* dan *scene*, yaitu latar dan suasana. Latar bersifat fisik yang meliputi latar tempat dan latar waktu, sedangkan suasana lebih mengacu pada keadaan psikologis yang menyertai peristiwa tutur.

P : *partisipant*, yaitu peserta percakapan atau semua pihak yang terlibat dalam peristiwa komunikasi. Partisipan ini tidak hanya mencakup

penutur dan mitra tutur, tetapi juga semua faktor yang berkaitan dengan partisipan, misalnya jenis kelamin, usia, pendidikan, latar sosial.

E : *end*, atau hasil mengacu pada tanggapan yang diharapkan oleh penutur.

A : *act sequence*, mengacu pada pesan atau amanat yang ingin dicapai dalam tindak komunikasi.

K : *key*, mengacu pada konsep cara, nada, atau sikap dalam melakukan percakapan, misalnya serius, santai, marah.

I : *instrumentalities* atau sarana, mengacu pada sarana yang digunakan untuk melakukan tindak komunikasi, misalnya sarana lisan, tulis.

N : *norm*, norma mengacu pada norma atau aturan yang melingkupi tindak percakapan. Norma ini menuntun peserta percakapan untuk memahami apa yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan ketika sedang melakukan percakapan.

G : *genre* mengacu pada jenis wacana yang akan digunakan untuk menyampaikan informasi kepada pihak lain.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Apakah setiap kalimat dapat disebut teks?
- 2) Apakah peran konteks dalam wacana?
- 3) Apakah perbedaan teks dan koteks

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Wujud teks dapat berupa gambar, gerakan, termasuk kalimat. Wujud teks itu akan menjadi teks apabila dikontekstualkan. Artinya, didudukkan dalam konteks tertentu.

- 2) Memahami sebuah teks tidak dapat terlepas dari lingkungan teks itu. Artinya semua unsur yang konteks akan membantu seseorang untuk memahami semua teks.
- 3) Untuk menafsirkan isi sebuah teks selain mempertimbangkan konteks tuturan, kita juga dapat menggunakan teks lain yang mendahului atau yang mengikuti. Teks dapat berupa ujaran atau tulisan. Namun adakalanya kehadiran sebuah teks terikat oleh kehadiran teks lain (koteks).



RANGKUMAN

Teks adalah semua bentuk bahasa, bukan hanya deretan kata-kata yang tercetak di atas kertas, tetapi teks mencakup semua jenis ekspresi komunikasi. Dengan kata lain, teks dapat berujud bentuk tulis, dapat juga berwujud bentuk lisan bahkan dapat berwujud gambar atau efek suara. Teks-teks yang saling berkaitan, dalam arti teks yang satu merupakan tumpuan teks yang lain. Hubungan teks seperti itu disebut koteks. Dalam wacana, koteks merupakan cara untuk menafsirkan teks dengan mengaitkan teks sebelumnya atau teks yang mengikutinya. Selain koteks, dikenal juga konteks. Dalam kajian wacana konteks tidak hanya dipahami sebagai tempat atau waktu terjadinya tindak suatu teks. Konteks mencakup semua aspek yang terlibat dengan terjadinya suatu teks. Konteks mencakup sembilan unsur yang terangkum dalam akronim SPEAKING.



TES FORMATIF 3

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Berikut ini merupakan wujud dari teks, *kecuali*
 - A. gambar
 - B. ujaran
 - C. tulisan
 - D. fonem
- 2) Dalam wacana teks adalah
 - A. situasi komunikasi
 - B. kalimat-kalimat

- C. wujud ekspresi komunikasi
 - D. unsur komunikasi
- 3) Dalam wacana konteks adalah
- A. semua unsur yang mengiringi teks
 - B. partisipan komunikasi
 - C. bahasa yang digunakan
 - D. unsur yang membentuk teks
- 4) Manakah yang bukan termasuk unsur konteks?
- A. Partisipan
 - B. Latar
 - C. Sarana
 - D. Topik
- 5) Dalam wacana koteks adalah
- A. teks yang menjadi tumpuan teks lain
 - B. bagian teks yang ada pada teks
 - C. situasi yang melingkungi teks
 - D. unsur di luar teks
- 6) Konteks yang melibatkan penutur dan petutur adalah
- A. *norm*
 - B. partisipan
 - C. *setting*
 - D. *end*
- 7) Huruf A pada kata SPEAKING memuat
- A. penutur
 - B. nilai budaya
 - C. amanat atau pesan
 - D. tujuan
- 8) Teks yang menjadi dasar tafsiran teks yang mengikutinya atau teks yang mendahuluinya disebut
- A. teks
 - B. konteks
 - C. koteks
 - D. tekstur

- 9) Berikut ini adalah unsur yang perlu diperhatikan berkaitan dengan konteks penutur, kecuali
- A. usia penutur
 - B. status sosial penutur
 - C. jenis kelamin penutur
 - D. alamat penutur
- 10) Faktor penyebab sebuah kalimat menjadi sebuah teks adalah
- A. struktur kalimat lengkap
 - B. bentuk kalimat sesuai kaidah bahasa
 - C. kalimat berada dalam konteks tertentu
 - D. kalimat ditulis di atas kertas

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 3 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 3.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 3, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

- 1) A. Dalam hierarki linguistik wacana ada pada tataran paling atas.
- 2) B. Wacana dikaitkan dengan fungsi bahasa.
- 3) C. Wacana dikaitkan dengan proses komunikasi.
- 4) B. Cukup jelas.
- 5) C. Cukup jelas.
- 6) D. Menyapa adalah mengadakan kontak sesaat.
- 7) C. Cukup jelas.
- 8) A. Fonem ada pada tataran bunyi.
- 9) C. Cukup jelas.
- 10) B. Cukup jelas.

Tes Formatif 2

- 1) D. Cukup jelas.
- 2) D. Lihat syarat kewacanaan ada tiga utuh, padu, topik.
- 3) A. Utuh atau kohesi, hubungan bentuk antarkalimat.
- 4) A. Cukup jelas.
- 5) D. Cukup jelas.
- 6) A. Ia, mereka, nya adalah kata ganti.
- 7) C. Bocah-bocah karena tidak mengacu pada kalimat sebelumnya.
- 8) D. Lelaki karena tidak acu oleh bentuk apapun.
- 9) D. Cukup jelas.
- 10) B. Pembicara bisa langsung beralih topik.

Tes Formatif 3

- 1) D. Cukup jelas.
- 2) C. Teks mencakup semua bentuk komunikasi.
- 3) A. Konteks mencakup semua unsur yang menyertai teks.
- 4) D. Cukup jelas (speaking).
- 5) A. Cukup jelas.
- 6) B. Cukup jelas.
- 7) C. Cukup jelas.
- 8) B. Cukup jelas.
- 9) D. Alamat tidak mempengaruhi partisipan sebagai unsur konteks.
- 10) B. Semua wujud teks akan terikat oleh konteks yang mewujudkan sebuah teks menjadi wacana.

Glosarium

Hierarki	:	tataran atau urutan dalam sebuah sistem.
Koherensi	:	penanda hubungan makna antarkalimat.
Kohesi	:	penanda hubungan antarkalimat yang membentuk keutuhan wacana.
Konteks	:	kondisi terbentuknya teks.
Koteks	:	teks yang menjadi lingkungan teks lain.
Teks	:	wujud nyata dari wacana yang mencakup semua bentuk ekspresi komunikasi.
Topik	:	pokok pembicaraan dalam sebuah wacana.
Wacana	:	satuan bahasa yang berada di atas kalimat dengan menyertakan konteks dalam penafsirannya.

Daftar Pustaka

- Alwi *et al.* 1998, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Brown, Gillian dan George Yule. 1983. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta : LKIS
- Halliday, M.A.K. dan Hasan R. 1976. *Cohesion in English*. London: Longman.
- Hasan, Alwi, dkk. 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud
- Lyons, John. 1977. *Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode & Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Oka, I.G.N. dan Suparno. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta:Dirjen DIKTI
- Renkema, Jan. 1993. *Discourse Studies An Introductory Textbook*. Amsterdam:John Benjamins Publishing
- Schiffrin, Deborah. 1994. *Approaches To Discourse*. Cambridge:Blackwell Publisher.
- Stubbs, Michael. 1983. *Discourse Analysis*. Chicago: The University at Chicago Press.